
Kesungguhan Para Ulama Ahli Hadis pada Abad Pertama Hijriyah dari Kalangan Sahabat dan Para Pembesar Tabi'in terhadap Kodifikasi dan Penyampaian al-Sunnah

Darul Falah^{1*}, Iip Miptahudin²

¹²Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*dfalah121@gmail.com

Abstract

This research discusses the dedication of the scholars of hadith in the first Hijri century, particularly among the companions of the Prophet and the prominent tabi'in, in their efforts to codify and convey al-Sunnah. Through historical research methods and critical analysis, this study uncovers the motivations, strategies, and challenges faced by the scholars in preserving and disseminating the teachings of Prophet Muhammad (SAW). The companions and tabi'in played a crucial role in memorizing, researching, and teaching hadith, demonstrating their commitment to preserving the authentic teachings of Islam. They faced various challenges, including the threat of hadith fabrication and differing interpretations. Their dedication reflects not only their love for the Prophet but also their responsibility towards the Muslim community. This research highlights the significant contributions of the companions and tabi'in in shaping the foundations of hadith science, ensuring the authenticity and continuity of the hadith tradition for future generations.

Keywords: Hadith Expert Scholars, First Century Hijriyah, Friends, Tabi'in, Codification of Al-Sunnah, Dissemination of Hadith

Abstrak

Penelitian ini membahas kesungguhan para ulama ahli hadis pada abad pertama Hijriyah, khususnya dari kalangan sahabat dan para pembesar tabi'in, dalam upaya kodifikasi dan penyampaian al-Sunnah. Melalui metode penelitian historis dan analisis kritis, kajian ini mengungkap motivasi, strategi, dan tantangan yang dihadapi oleh para ulama dalam menjaga dan menyebarkan ajaran Nabi Muhammad SAW. Para sahabat dan tabi'in berperan penting dalam menghafal, meneliti, dan mengajarkan hadis, menunjukkan komitmen mereka terhadap pelestarian ajaran Islam yang autentik. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman pemalsuan hadis dan perbedaan interpretasi. Kesungguhan mereka tidak hanya mencerminkan kecintaan mereka kepada Nabi tetapi juga tanggung jawab mereka terhadap umat Islam. Penelitian ini menyoroti kontribusi signifikan para sahabat dan tabi'in dalam membentuk dasar-dasar ilmu hadis, memastikan keaslian dan keberlanjutan tradisi hadis untuk generasi mendatang.

Kata Kunci: Ulama Ahli Hadis, Abad Pertama Hijriyah, Sahabat, Tabi'in, Kodifikasi Al-Sunnah, Penyebaran Hadis

Pendahuluan

Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu sumber utama ajaran Islam setelah Al-Quran (Fikri et al., 2023). Hadis memuat segala aspek kehidupan Nabi, termasuk perkataan, perbuatan, dan ikrar beliau yang menjadi panduan hidup bagi umat Islam (Annur et al., 2023). Pada masa awal Islam, penyampaian dan penghafalan hadis dilakukan secara lisan oleh para sahabat Nabi (Hamzah et al., 2023). Namun, seiring dengan perkembangan Islam dan semakin jauhnya jarak waktu dari masa kehidupan Nabi, kebutuhan untuk mengkodifikasi dan menyebarkan hadis secara sistematis menjadi sangat mendesak (Schacht et al., 2021).

Para sahabat dan tabi'in, yang merupakan generasi pertama dan kedua setelah Nabi Muhammad SAW, memainkan peran yang sangat krusial dalam menjaga keaslian dan keutuhan hadis. Kesungguhan mereka dalam menghafal, meneliti, dan mengajarkan hadis tidak hanya menunjukkan kecintaan mereka kepada Nabi, tetapi juga komitmen mereka terhadap pelestarian ajaran Islam yang autentik. Dalam upaya ini, mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman hadis palsu dan perbedaan interpretasi di kalangan umat Islam (Fikri et al., 2024).

Penelitian ini akan mengulas berbagai aspek kesungguhan para sahabat dan pembesar tabi'in dalam menjaga dan menyebarkan hadis Nabi. Mulai dari metode penghafalan dan penyampaian hadis yang mereka gunakan, hingga tantangan yang mereka hadapi dalam menjaga kemurnian ajaran Nabi. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran penting para sahabat dan tabi'in dalam sejarah perkembangan ilmu hadis dan kontribusi mereka dalam menjaga warisan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan historis dan analisis kritis, yang bertujuan untuk menggali dan memahami konteks, motivasi, serta tantangan yang dihadapi oleh para sahabat Nabi dan tabi'in dalam pengumpulan dan penyebaran hadis. Penelitian ini melibatkan studi terhadap sumber-sumber primer, seperti kitab-kitab hadis dan catatan sejarah dari periode awal Islam, serta melakukan analisis terhadap berbagai metode kodifikasi yang diterapkan oleh para ulama untuk memastikan keaslian dan kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW. Dengan menganalisis narasi-narasi yang ada dan mempertimbangkan konteks sosial dan politik pada masa itu, penelitian ini berusaha untuk mengungkap kontribusi signifikan para sahabat dan tabi'in dalam membentuk dasar-dasar ilmu hadis dan pelestarian sunnah, serta dampaknya terhadap generasi mendatang.

Hasil dan Pembahasan

A. Latar Belakang Kodifikasi Hadis

Sejak wafatnya Nabi Muhammad SAW pada tahun 11 Hijriyah (Shohibah, 2012), kebutuhan untuk menjaga dan menyebarkan sunnah menjadi semakin mendesak (Nasrulloh, 2014). Para sahabat yang langsung berinteraksi dengan Nabi

memiliki tanggung jawab besar untuk menyampaikan apa yang mereka dengar dan lihat. Kodifikasi hadis dimulai sebagai respon terhadap kebutuhan ini, mengingat potensi hilangnya informasi autentik seiring berjalannya waktu dan bertambahnya generasi baru umat Islam (Nasrulloh, 2014).

B. Peranan Para Sahabat dalam Kodifikasi dan Penyampaian Al-Sunnah

1. Pengertian Sahabat

Kata Sahabat berasal dari bahasa Arab yaitu masdar dari kata sahiba, yang secara bahasa berarti teman (Munawwir & Munawwir, 1997). Adapun secara terminologi, terdapat beragam definisi sahabat, di antaranya yang dikemukakan oleh kalangan ulama hadis dan ulama usul fiqh.

Secara umum, kalangan ulama hadis seperti yang dikemukakan oleh Ibn as-Salah mendefinisikan sahabat dengan “setiap orang Islam yang pernah melihat Nabi SAWullah” (Ibn as-Salah, 1996). Sedangkan menurut as-Suyuti, definisi di atas kurang sempurna, karena dengan kata pernah melihat Nabi SAWullah SAW, maka tidaklah termasuk dalam kategori sahabat orang yang tidak dapat melihat Nabi SAW karena buta seperti ‘Abdullah ibn Ummi Maktum sekalipun pernah berjumpa dengan Nabi SAWullah SAW, padahal seluruh ulama sepakat menyatakan bahwa ia adalah sahabat Nabi SAW. Oleh karena itu, definisi yang lebih baik menurut beliau yang artinya orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW, beriman kepadanya dan meninggal dunia dalam keadaan Islam.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang yang pernah bertemu dengan Nabi SAW, tetapi tidak mempercayai ke Nabi SAWannya, atau murtad di akhir hayatnya seperti ‘Abdullah ibn Jahsyim, Rabi’ah, dan Masruq ibn Umayyah, atau orang-orang yang beriman, hidup di masa Nabi SAW, namun belum bertemu dengannya seperti ‘Alqamah dan Aswad tidaklah termasuk sahabat (Zakaria, 1975). Sejalan dengan penelitian (Sormin, 2017). yang menyatakan bahwa Orang yang bertemu dengan Nabi, namun ia belum memeluk agama Islam, tidaklah dipandang sahabat.

Begitu juga dengan orang-orang yang bermaksud menemui Nabi SAW. dengan iman, tetapi bertemu dalam keadaan Nabi SAW. telah wafat, seperti Abu Zu’aib Khuwailid ibn Khalid al-Hazali, yang pergi ke rumah Nabi SAW. untuk menjumpainya dan tiba di Madinah, lalu dapat melihat jenazah Nabi SAW, tidak dapat dikatakan sahabat (Al-Asqalani, 1992).

Definisi yang lebih sempurna dikemukakan oleh Ibn Hajar al-Asqalani dimana sahabat menurut beliau adalah “Orang yang berjumpa dengan Nabi SAW. dalam keadaan beriman dan meninggal dalam keadaan Islam. Termasuk di dalamnya orang-orang yang lama maupun sebentar perjumpaannya dengan Nabi SAWullah, meriwayatkan hadis ataupun tidak, baik yang melihat dengan kasat mata maupun yang tidak melihatnya dikarenakan buta (Al-Asqalani, 1992).

Selain mengakomodir mereka yang tidak melihat Nabi SAWullah karena buta padahal selalu bergaul dengan beliau, definisi ini juga menempatkan orang-orang yang pernah bergaul dengan Nabi SAWullah SAW, sekalipun mereka tidfak pernah

meriwayatkan sepotong hadis, atau tidak lama bergaul dengan beliau dengan sebutan sahabat.

Dari beberapa definisi tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa yang dikatakan sahabat menurut ulama hadis minimal harus memenuhi tiga persyaratan. Pertama, pernah bertemu dengan Nabi SAW, kedua, beriman kepada Nabi SAW, ketiga, wafat dalam keadaan muslim. Adapun pengertian sahabat menurut kalangan Usul Fiqh adalah yang artinya bahwa "Orang yang menyaksikan Nabi SAW dan beriman kepadanya, menyertainya dalam masa yang menurut 'urf (kebiasaan) pantas untuk dikatakan sebagai sahabat seperti Khulafa' ar-Rasyidin, Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Mas'ud, dan selain mereka yang beriman kepada Nabi SAW, membantunya, mendengar sabdanya, serta pernah mendapatkan petunjuk darinya".

Definisi di atas menyatakan bahwa yang dikatakan sahabat menurut ulama usul fiqh selain disyaratkan bertemu, beriman kepada Nabi SAW, dan meninggal dunia dalam keadaan muslim, juga disyaratkan adanya masa persahabatan bersama Nabi SAW, dimana persahabatan tersebut cukup untuk dikatakan sebagai sahabat.

Dalam hal pengertian sahabat ini, terdapat perbedaan definisi antara ulama hadis dengan ulama usul fiqh. Ulama hadis tidak mensyaratkan adanya masa tertentu dalam persahabatan agar dapat dikatakan sebagai sahabat. Sementara menurut ulama usul fiqh, persahabatan tersebut haruslah dalam masa tertentu yang menurut kebiasaan pantas dikatakan sebagai sahabat. Ulama hadis dalam mendefinisikan sahabat secara terminologi lebih cenderung dipengaruhi oleh makna sahabat secara etimologi, sedangkan ulama usul fiqh lebih cenderung dipengaruhi oleh 'urf. Selain perbedaan sudut pandang di atas, perbedaan juga terjadi disebabkan adanya ketidaksamaan substansi yang dituju masing-masing. Kalangan ulama hadis tidak memasukkan adanya batasan waktu tertentu atau ada tidaknya riwayat yang disampaikan sebagai unsur penting dalam definisi sahabat. Sedangkan ulama usul fiqh menganggapnya sebagai sesuatu yang signifikan disebabkan masa kebersamaan dengan Nabi SAW dianggap cukup untuk menentukan posisi dan kualitas pemahaman agama mereka, termasuk eksistensi mereka sebagai sumber hukum setelah Nabi SAW.

2. Kesungguhan Para Sahabat

Nabi SAWullah SAW dalam membawa risalah bukan hanya membacakan ayat-ayat Alquran, akan tetapi beliau juga memberikan penjelasan-penjelasan, dan interpretasi-interpretasi dari ayat-ayat yang disampaikannya itu. Malah Nabi juga ada menetapkan hal-hal yang tidak ditetapkan dalam Alquran. Dalam menerima hadis, para sahabat ada yang menerimanya berupa ucapan langsung dari nabi (bi al-lafzhi) dan ada juga yang diterimanya berupa melihat perbuatan dan keadaan Nabi SAWullah Ketika menghadapi suatu keadaan atau peristiwa (bi al-ma'nâ). Karena itu, terdapat hadis-hadis yang diriwayatkan dengan beberapa lafazh (matan), sebab hadishadis itu diriwayatkan oleh sahabat dengan makna (bi al-ma'nâ) (Hasbi Ash-Shiddieqy, 1997: 43-44).

Goldziher, salah seorang orientalis, mengkritik otentisitas dan meragukan keabsahan hadis, dengan alasan kondisi masyarakat Islam abad pertama Hijriyah ketika hadis mulai memasuki perkembangan awal. Ia menggambarkan kondisi masyarakat Islam ketika itu sebagai kondisi Masyarakat yang belum memiliki kemampuan cukup untuk memahami dogma-dogma keagamaan dan memelihara ritus-ritus agama yang kompleks. Terlebih lagi, menurutnya, pada saat itu buta huruf masih merajalela di mana-mana (Goldziher, 1970).

Kritik Goldziher mengenai keabsahan dan otentisitas hadis ini dibantah oleh para ulama, seperti Daud Rasyid dan M. M. Azami. Menurut Daud Rasyid, tuduhan Goldziher secara historis dan realitas tidaklah beralasan. Sebab, Nabi SAWullah SAW meninggal dunia setelah bangunan Islam benar-benar sempurna. Sebagai contoh telah matangnya Islam periode pertama, cukup dengan melihat kesiapan Umar Ibnu Khattab menangani urusan dua imperium terbesar di dunia waktu itu Persia dan Romawi yang berhasil dikuasai Islam. Khalifah Umar mampu menjalankan roda pemerintahan yang sangat besar itu. Sekiranya Islam masih dalam fase "bayi", Umar dapat memikul tugas seberat itu dalam mengendalikan dua kerajaan tersebut (Rasyid, 1994). Sedangkan M. M. Azami menyatakan bahwa penulisan hadis sudah terjadi dan bahkan berkembang pada zaman Nabi, bahkan tidak kurang dari 52 orang sahabat mempunyai tulisan-tulisan hadis. Nabi tidak melarang penulisan hadis secara mutlak. Artinya, pelarangan penulisan itu muncul karena ada sebab-sebab khusus yang berupa kekhawatiran iltibâs (bercampur antara hadis dan Al-Quran). Manakala kekhawatiran itu dapat dihindari, maka penulisan hadis diperbolehkan. Selain itu, adanya pelarangan tersebut justru membuktikan bahwa tradisi penulisan saat itu, sudah ada. Karena, seandainya para sahabat tidak dapat menulis, maka larangan tersebut tidak perlu ada (Azami, 2018).

Di samping penjelasan yang diberikan langsung oleh Nabi, ada juga yang justru sahabat yang penjelasan-penjelasan dan keterangan-keterangan kepada Nabi tentang masalah-masalah kehidupan yang mereka hadapi. Lebih-labih lagi kalau terjadi suatu peristiwa atau prselisihan yang tak mampu mereka pecahkan dalam keadaan seperti ini mereka tidak segan-segan bertanya kepada Nabi SAWullah baik secara langsung maupun melalui perantaraan, khususnya mereka yang berjauhan tempat tinggal dengan Nabi SAWullah.

Cara lain lagi, sahabat yang tidak bertanya kepada Nabi, tetapi mereka melihat dan memperhatikan tindak tanduk atau sikap Nabi SAWullah, seperti yang berkaitan dengan shalat, haji, dan sebagainya.

Dalam Ushul Al-Hadis (al-Khatib, 1975) Muhammad 'Ajjaj Al-Khatib menjelaskan bahwa pada garis besarnya ada empat cara sahabat menerima hadis dari Nabi SAWullah, yaitu:

- a. Melalui pengajian (majlis) Nabi SAW yang diadakan pada waktu-waktu tertentu. Dalam pengajian itu Nabi SAWullah mengajarkan dasar-dasar agama yang bersumber dari Al-Quran. Penjelasan-penjelasan yang diberikan Nabi merupakan hadis yang senantiasa dihafal oleh sahabat di samping Al-Quran. Pengajian seperti ini sangat penting artinya bagi para sahabat sehingga mereka tidak mau absen dalam menghadirinya jika tidak ada halangan yang

berat. Mereka tidak saja rajin menghadiri pengajian tapi juga bersungguh-sungguh menghafal semua yang diajarkan Nabi SAWullah SAW, baik berupa ayat-ayat Alquran maupun ucapan-ucapan beliau sendiri. Ini sesuai dengan ucapan dua orang sahabat, yaitu:

1) Anas Ibn Malik R.A. menyatakan:

كنا نكون عند النبي صلى الله عليه وسلم فنسمع منه الحديث فإذا قمنا تذاكرناه فيما بيننا حتى نحفظ

Artinya: “Kami selalu bersama Nabi SAW, maka kami mendengar hadis dari beliau. Apabila pengajian (majlis) telah selesai, kami sama-sama mendiskusikannya sampai kami hafal” (al-Baghdadi, n.d.).

2) Abu Hurairah R.A. mengatakan:

جزأت الليل ثلاثة أجزاء: ثلثاً أ صلى وثلثاً أنام وثلثاً أذكر فيه حديث رسول الله صلى الله عليه وسلم

Artinya: “Saya membagi malam kepada tiga bagian: sepertiga malam untuk shalat (malam), sepertiga malam untuk tidur dan sepertiga malam untuk mengingat (menghafal) hadis Nabi SAWullah SAW” (al-Baghdadi, n.d.).

3) Para sahabat tidak ingin sedikitpun ada yang terlewatkan dari pelajaran yang di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW, diantara mereka ada yang bergiliran demi menghadiri pengajian dengan tetangganya yang akan hadir pada hari ini, kemudian mereka akan menceritakan kepada temannya apa yang mereka dengar, sebagaimana tercantum dalam Sahih al-Bukhari dari riwayat Umar ibn Al-Khattab, bahwa dia dan tetangganya saling bergiliran duduk belajar bersama Nabi SAWullah SAW, lalu mereka memberi tahu tetangganya terhadap apa yang didengarnya (Al-Bukhari, 1978).

b. Adanya peristiwa yang dialami sendiri oleh Nabi SAWullah. Sebagai contoh, hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah: “Suatu ketika Nabi SAWullah melewati seorang penjual makanan, lalu beliau menanyakan kepadanya bagaimana cara ia menjual makanan itu. Orang itu pun menjelaskannya kepada Nabi. Kemudian Nabi SAWullah menyuruh orang tersebut memasukkan tangannya ke dalam makanan (dalam kasus ini si penjual tidak jujur). Ia pun melakukan perintah Nabi SAW itu. Setelah tangannya dikeluarkan dari dalam makanan ternyata sudah basah (bagian atas makanan itu kering dan bagian dalamnya basah). Melihat kenyataan ini Nabi SAWullah bersabda:

ليس منا من غش

Artinya: “Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang menipu” (Ibnu Hanbal, n.d.).

Jadi sabab al-wurûd (sebab datang, sebab diucapkan hadis ini) adalah peristiwa yang dialami sendiri oleh Nabi SAWullah.

c. Adanya peristiwa yang dialami oleh kaum muslimin. Banyak sekali hadis yang wurud (datang, diucapkan Nabi SAWullah) dengan cara seperti ini, karena para sahabat tidak segan-segan menanyakan kepada Nabi SAWullah tentang masalah apa saja yang mereka hadapi. Jawaban-jawaban, fatwa-fatwa, dan

keputusan-keputusan yang diberikan Nabi, seluruhnya merupakan hadis yang senantiasa mereka hafal. Hadis-hadis semacam ini dapat ditemui dalam berbagai bab dari kitab-kitab hadis.

- d. Adanya peristiwa yang dialami Nabi SAWullah dimana para sahabat menyaksikan reaksi beliau dalam menghadapi peristiwa tersebut. Misalnya keadaan Nabi ketika turun wahyu, peristiwa kematian anak dan isteri beliau, dan sebagainya. Dalam kategori ini sebenarnya termasuk juga semua tindakan dan sikap dalam seluruh kehidupan Nabi yang disaksikan oleh para sahabat. Apa yang disaksikan sahabat ini, seluruhnya menjadi teladan bagi mereka. Hadis yang *wurud* dengan cara ini umumnya hadis-hadis *fi'liyah* (dalam bentuk perbuatan, sikap, keadaan) dan *taqrīriyah* (persetujuan) (Ibnu Hanbal, n.d.).

3. Penulisan dan Penyebaran Hadis

Semua ulama sependapat bahwa Al-Quran mendapat perhatian penuh dari Nabi SAW dan para sahabat. Nabi SAW memerintahkan para sahabat untuk menghafal Al-Quran dan menuliskannya pada kepingan-kepingan tulang, pelepah kurma, batu dan sebagainya, sehingga ketika Nabi SAW wafat Al-Quran telah dihafal dengan sempurna dan ditulis secara lengkap walaupun belum terkumpul dalam satu mushaf secara khusus. Namun tidak demikian dengan hadis walaupun merupakan sumber ajaran Islam yang sangat penting di samping Al-Quran (al-Siba'i, n.d.). Hadis tidak ditulis secara resmi sebagaimana Al-Quran karena memang ada larangan menulis hadis dari Nabi SAW sendiri sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri, bahwa Nabi SAW bersabda :

لا تكتبوا عني شيئاً إلا القرآن ومن كتب عني غير القرآن فليمحاه

“Janganlah kamu sekalian menulis apa yang kamu dengar dariku- selain dari Al-Quran, barangsiapa yang telah menulis selain dari Al-Quran, maka hapuskanlah” (Ash-Shiddieqy).

Hadis ini secara implicit menunjukkan bahwa Rasul merasa khawatir, apabila hadis juga ditulis, catatan-catatan hadis akan bercampur baur dengan catatan ayat-ayat Al-Quran, sehingga beliau melarang para sahabat menulis hadis.

Namun demikian kita dapat riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa pada masa Rasul ada sebagian sahabat yang mempunyai lembaran-lembaran (sahifah) catatan hadis, seperti Abdullah ibn Amr ibn al-Ash mempunyai lembaran-lembaran catatan hadis yang terkenal dengan nama al-Sahifah al-Shadiqah, dinamakan demikian karena ia menulis secara langsung dari Rasulullah sendiri, sehingga dipandang sebagai “riwayat yang paling benar” (al-Hasani, n.d.). Begitu pula dengan Ali ibn Abi Thalib dan Anas ibn Malik, keduanya mempunyai catatan-catatan hadis (Ash-Shiddieqy, n.d.). Ini bukan berarti bahwa mereka melanggar larangan Rasul tentang penulisan hadis, tetapi karena memang ada riwayat lain yang menyatakan bahwa Rasul mengizinkan para sahabat untuk menulis hadis, sebagaimana diriwayatkan bahwa para sahabat melarang Abdullah ibn Amr ibn al-Ash yang selalu menulis apa saja yang ia dengar dari Rasulullah, karena menurut mereka Rasul

kadang-kadang dalam keadaan marah sehingga ucapannya tidak termasuk ajaran syar'i, tetapi setelah diadukan kepada Rasul, beliau bersabda :

اكتب فوالذي نفسي بيده ما يخرج منه إلا حق

“Tulislah! Demi jiwaku yang ada di tangan-Nya, tidak keluar darinya (mulut Rasulullah SAW) kecuali kebenaran” (al-Siba'i, n.d).

Dan juga ketika peristiwa fathu makkah, Rasul berceramah dalam rangka menyelesaikan masalah pembunuhan, dan setelah beliau selesai, seorang laki-laki penduduk Yaman datang meminta kepada Rasul supaya menuliskan isi ceramah beliau tersebut untuknya, maka Rasul bersabda :

أكتبوا لأبي شاة

“Tuliskanlah untuk Abu Syah ini” (al-Bukhari, Abu Dawud, al-Tirmizi, & Ibnu Hanbal, n.d., seperti dikutip dalam Wensinck, n.d., p. 524).

Di sini ternyata terdapat dua riwayat yang berbeda, satu riwayat menyatakan bahwa Rasul melarang penulisan hadis dan riwayat lain menyatakan bahwa Rasul mengizinkannya. Dalam memandang hal ini para ulama berbeda pendapat, dan secara garis besar terdapat dua pendapat. Pendapat pertama, menyatakan bahwa riwayat yang melarang penulisan hadis dinasakh oleh riwayat yang mengizinkannya. Menurut mereka pada awal-awal Islam Nabi SAW melarang menulis hadis dengan maksud supaya jangan tercampur dengan ayat-ayat Al-Quran, sehingga apabila ada yang menulis hadis, Rasul langsung memerintahkannya untuk menghapuskannya demi untuk menjaga kemurnian Al-Quran. Tetapi kemudian ketika kekhawatiran itu sudah hilang karena para sahabat telah mengetahui dan terbiasa dengan susunan kalimat-kalimat Al-Quran, sehingga mereka bisa membedakan mana ayat Al-Quran dan mana yang bukan, maka Rasul mengizinkan mereka untuk menulis hadis (Yasin, 1971). Pendapat kedua, menyatakan bahwa pada dasarnya kedua riwayat itu tidak bertentangan. mereka menyatakan bahwa larangan tersebut khusus ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan akan mencampur adukkan hadis dan Al-Quran, dan diizinkan bagi mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur adukkan keduanya, yaitu izin seperti kepada Abdullah ibn Amr ibn al-Ash. Atau dengan kata lain Rasul melarang penulisan hadis secara resmi sebagaimana dilakukan pada Al-Quran, tetapi tetap mengizinkan para sahabat menulis hadis untuk diri sendiri. jadi larangan itu bersifat umum sedangkan izin hanya diberikan kepada beberapa sahabat tertentu (Syaraf al-Din, n.d.).

Muhammad Mustafa Azami dengan tidak menyinggung apakah kedua riwayat tersebut saling menasakh atau tidak ia berpendapat bahwa pelarangan menulis hadis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Karena khawatir hadis akan bercampur dengan Al-Quran, dan ketika kekhawatiran itu tidak ada lagi, maka diizinkan oleh Rasul.
- b. Larangan ditujukan kepada para sahabat yang masih baru masuk Islam.
- c. Untuk mencegah penulisan Al-Quran dan hadis pada satu tempat (Abu Zahwi, n.d.).

Para sahabat, baik pria maupun wanita, berusaha keras dalam mempelajari ajaran Islam dari Rasul dan setelah itu mereka menyiarkannya kepada yang lain, hal ini karena Islam mendorong umatnya untuk mencari ilmu dan menyebarkannya, bahkan tentang penyebaran hadis ini Rasul secara khusus memerintahkan para sahabatnya dengan sabdanya :

نضر الله امرأً سمع منا حديثاً فحفظه حتى يبلغه غيره، فرب حامل فقه إلى من هو أفقه منه، ورب حامل فقه ليس بفقير.

“Semoga Allah memberikan kebaikan bagi orang yang mendengar ucapanku, kemudian menghafal dan memahaminya lalu menyampaikannya (kepada orang lain) sebagaimana ia mendengarnya dariku, karena banyak sekali orang yang diberi informasi (hadis) lebih paham daripada orang yang mendengarnya sendiri” (al-Tirmidzi, 1963).

4. Bentuk Kehati-Hatian Sahabat dalam Menerima Hadis

Kebenaran suatu hadis harus diteliti secara cermat karena kedudukan hadis demikian tinggi, yakni sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an. Adanya ke-khilafan, atau bahkan kesengajaan memalsukan hadis, merupakan hal yang tidak dapat dipungkiri dalam sejarah perjalanan hadis. Para sahabat Nabi, menyadari akan kemungkinan itu. Berikut akan diuraikan mengenai ketelitian mereka dalam periwayatan hadis.

a. Abu Bakar al-Shiddiq

Menurut Muhammad al-Dzahabi, Abu Bakar merupakan sahabat Nabi yang pertama-tama menunjukkan kehati-hatiannya dalam periwayatan hadis (al-Dzahabi, 1965). Pernyataan ini didasarkan atas pengalaman Abu Bakar tatkala menghadapi kasus waris untuk seorang nenek. Suatu ketika, ada seorang nenek menghadap Khalifah Abu Bakar, meminta hak waris dari harta yang ditinggalkan oleh cucunya. Abu Bakar menjawab, bahwa dia tidak melihat petunjuk al-Qur’an dan praktek Nabi yang member bagian harta warisan kepada nenek. Abu Bakar lalu bertanya kepada para sahabat, al-Mughirah ibn Syu’bah menyatakan kepada Abu Bakar, bahwa Nabi telah memberikan bagian waris kepada nenek sebesar seperenam bagian. Mendengar pernyataan tersebut, Abu Bakar meminta agar al-Mughirah menghadirkan seorang saksi. Lalu Muhammad ibn Maslamah memberikan kesaksian atas kebenaran pernyataan al-Mughirah itu. Akhirnya Abu Bakar menetapkan kewarisan nenek dengan memberikan seperenam bagian berdasarkan hadis Nabi yang disampaikan al-Mughirah tersebut (al-Khatib, 1975).

Kasus di atas memberikan petunjuk bahwa Abu Bakar ternyata tidak bersegera menerima riwayat hadis, sebelum meneliti periwayatannya. Dalam melakukan penelitian, Abu Bakar meminta kepada periwayat hadis untuk menghadirkan saksi.

Karena Abu Bakar sangat berhati-hati dalam periwayatan hadis, maka dapat dimaklumi bila jumlah hadis yang diriwayatkan relative tidak banyak (Ibn Hanbal, 1978). Padahal dia seorang sahabat yang telah bergaul lama dan sangat akrab dengan Nabi, mulai dari masa sebelum Nabi hijrah ke Madinah sampai Nabi wafat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebab lain Abu Bakar hanya sedikit meriwayatkan hadis, di antaranya : pertama, dia selalu dalam keadaan sibuk ketika menjabat sebagai khalifah. Kedua, kebutuhan akan hadis tidak sebanyak pada masa sesudahnya. Ketiga, jarak waktu antara kewafatannya dengan kewafatan Nabi sangat singkat.

b. Umar ibn al-Khattab

Umar dikenal sangat hati-hati dalam periwayatan hadis. Hal ini terlihat, misalnya, Umar mendengar hadis yang disampaikan oleh Ubay ibn Ka'ab, Umar barulah bersedia menerima riwayat hadis dari Ubay, setelah para sahabat lain, di antaranya Abu Dzarr menyatakan telah mendengar pula hadis Nabi tentang apa yang dikemukakan Ubay tersebut. Akhirnya Umar berkata kepada Ubay "Demi Allah, sungguh saya tidak menuduhmu telah berdusta, saya berlaku demikian, karena saya ingin berhati-hati dalam periwayatan hadis Nabi" (al-Humaidi, n.d.).

Di samping itu, Umar juga menekankan kepada para sahabat agar tidak memperbanyak periwayatan hadis di masyarakat, alasannya, agar masyarakat tidak terganggu konsentrasinya untuk membaca dan mendalami al-Qur'an (al-Marwazi, 1973).

Abu Hurairah yang di belakang hari banyak menyampaikan riwayat hadis, terpaksa menahan diri tidak banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar. Abu Hurairah pernah menyatakan, sekiranya dia banyak meriwayatkan hadis pada masa Umar, niscaya dia kan dicambuk oleh Umar (al-Suyuti, 1980).

c. Usman ibn Affan

Secara umum, kebijakan Usman tentang periwayatan hadis tidak jauh berbeda dengan apa yang telah ditempuh oleh kedua khalifah pendahulunya. Hanya saja, langkah Usman tidaklah setegas langkah Umar ibn al-Khattab.

Dalam suatu kesempatan khutbah, Usman meminta kepada para sahabat agar tidak banyak meriwayatkan hadis yang mereka tidak pernah mendengar hadis itu pada masa Abu Bakar dan Umar al-Dzahabi, M. (n.d.). Pernyataan Usman ini menunjukkan pengakuan Usman atas sikap hati-hati kedua khalifah pendahulunya. Sikap hati-hati ini ingin dilanjutkan pada masa kekhalifahannya.

Usman pribadi tampaknya memang tidak banyak meriwayatkan hadis. Ahmad ibn Hanbal meriwayatkan hadis Nabi yang berasal dari riwayat Usman sekitar empat puluh hadis saja. Itu pun banyak matan hadis yang terulang, karena perbedaan sanad. Dengan demikian, jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Usman tidak sebanyak jumlah hadis yang diriwayatkan oleh Umar ibn al-Khattab.

d. Ali ibn Abi Thalib

Khalifah Ali ibn Abi Thalib pun tidak jauh berbeda sikapnya dengan para khalifah pendahulunya dalam periwayatan hadis. Secara umum, Ali barulah bersedia menerima riwayat hadis setelah periwayat hadis yang bersangkutan mengucapkan sumpah, bahwa hadis yang disampaikannya itu benar-benar berasal dari Nabi. Hanyalah terhadap periwayat yang benar-benar telah dipercayainya. Ali tidak meminta periwayat hadis untuk bersumpah.

Ali ibn Abi Thalib sendiri cukup banyak meriwayatkan hadis Nabi. Hadis yang diriwayatkannya, selain dalam bentuk lisan, juga dalam bentuk tulisan. Hadis yang

berupa catatan, isinya berkisar tentang : pertama. Hukuman denda (diyat). kedua. Pembebasan orang Islam yang ditawan oleh orang kafir dan ketiga. Larangan melakukan hukum kisas terhadap orang Islam yang membunuh orang kafir (Al-Bukhari, 1978). Ahmad ibn Hanbal telah meriwayatkan hadis Nabi melalui riwayat Ali ibn Abi Thalib sebanyak lebih dari 70 hadis. Sebagian matan dari hadis tersebut berulang-ulang karena perbedaan sanadnya (Ibn Hanbal, 1978). Dengan demikian, dalam Musnad Ahmad, Ali ibn Abi Thalib merupakan periwayat hadis yang terbanyak bila dibandingkan dengan ketiga khalifah pendahulunya.

5. Sahabat yang Banyak Meriwayatkan Hadis

Para sahabat Nabi Muhammad SAW memiliki kedudukan istimewa dalam sejarah Islam karena mereka adalah saksi langsung terhadap wahyu yang diterima Nabi dan pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Mereka menunjukkan kesungguhan luar biasa dalam menghafal dan menyampaikan hadis Nabi. Beberapa sahabat yang terkenal karena dedikasinya dalam bidang hadis antara lain Abu Hurairah, Aisyah binti Abu Bakar, Abdullah bin Umar, dan Anas bin Malik.

a. Abu Hurairah

Abu Hurairah dikenal sebagai salah satu periwayat hadis terbanyak. Dikatakan bahwa ia menghafal 5374 hadis. Abu Hurairah sering mengikuti majelis-majelis ilmu dan mendengarkan langsung dari Nabi serta mengajarkan kembali kepada generasi berikutnya.

b. Abdullah bin Umar

Putra dari Umar bin Khattab ini juga dikenal sebagai sahabat yang sangat berhati-hati dalam menyampaikan hadis. Ia sering memastikan kebenaran suatu hadis dengan mengecek kepada sahabat lainnya sebelum meriwayatkannya ia meriwayatkan sekitar 2630 hadis.

c. Anas bin Malik

Anas bin Malik adalah pelayan Nabi Muhammad SAW selama 10 tahun dan meriwayatkan sekitar 2,286 hadis. Dia dikenal karena kedekatannya dengan Nabi dan banyaknya kesempatan untuk menyaksikan berbagai peristiwa dan tindakan Nabi secara langsung.

d. Aisyah binti Abu Bakar

Sebagai istri Nabi, Aisyah memiliki akses langsung dan mendalam terhadap kehidupan pribadi dan publik Nabi. Ia dikenal sebagai periwayat hadis yang sangat teliti dan banyak meriwayatkan hadis yang berkaitan dengan kehidupan rumah tangga dan masalah-masalah huku, ia menghafal 2210 hadis.

e. Abdullah bin Abbas

Sepupu Nabi Muhammad SAW, Abdullah bin Abbas meriwayatkan sekitar 1,660 hadis. Dia dikenal sebagai "Tarjuman al-Quran" (penafsir Al-Qur'an) karena pengetahuannya yang luas tentang tafsir Al-Qur'an dan hadis.

f. Jabir bin Abdullah

Jabir bin Abdullah meriwayatkan sekitar 1,547 hadis. Dia adalah sahabat yang berpartisipasi dalam banyak pertempuran bersama Nabi dan memiliki banyak kesempatan untuk belajar langsung dari Nabi.

g. Abu Said Al-Khudri

ia meriwayatkan sekitar 1,170 hadis. Abu Said Al-Khudri dikenal karena partisipasinya dalam berbagai pertempuran dan kedekatannya dengan Nabi (As-Syarbini, 2016). Sahabat-sahabat ini memainkan peran penting dalam transmisi hadis, yang merupakan salah satu sumber utama dalam memahami ajaran Islam dan praktik Nabi Muhammad SAW.

C. Kesungguhan Para Pembesar Tabi'in Terhadap Kodifikasi dan Penyampaian Al-Sunnah

1. Pengertian Tabi'in

tabi'in seperti yang diutarakan oleh Ibn Sholah dalam kitab muqaddimah atau ulum Ulum Al-Hadis nya, dengan mengutip kepada pendapat Al-Khatib Al-Baghdadi, dia menyebutkan bahwa Tabi'in adalah orang yang menyertai para sahabat. Dia juga mengutip pendapatnya Al-Hakim bahwa yang dinamakan Tabi'in adalah orang yang mendengar (perkataan sahabat) atau bertemu walaupun secara adat tidak harus menyertai secara intens (Abdurrahman, n.d.). Namun pengertian ini masih menyisakan beberapa masalah seperti status keagamaannya, apakah ia harus muslim atau tidak, sehingga pengertian yang paling jelasnya adalah seperti apa yang disampaikan oleh Al-Hakim sendiri didalam kitabnya Ulum Al-Hadis, sebagaimana yang dikutip oleh Nuruddin Itr, dia menyebutkan bahwa Tabi'in adalah orang yang bermusyafahah (bertemu untuk belajar) dengan Sahabat Nabi dalam keadaan beriman. Maka dengan demikian telah jelas bahwa Tabi'in adalah orang-orang yang bertemu dengan sahabat untuk belajar atau mengambil ilmu, mendengarkan ilmu yang disampaikan oleh para sahabat dan ia dalam keadaan muslim.

Masa Tabi'in ini dimulai pada waktu setelah wafatnya sahabat Nabi yang terakhir yang bernama Abu Thufail Al-Laitsi pada tahun 100 H/ 735 M di kota Makkah, dan masa ini berakhir dengan wafatnya Tabi'in terakhir yang bernama Khalaf bin Khulaifat pada tahun 181 H/ 812 M (Awaludin, 2016). Para Tabi'in ini bertingkat-tingkat keadaannya, Ibn Hajar Al-Asqalani membaginya menjadi 4 tingkatan, seperti yang telah dikutip oleh Asma Sayeed sebagai berikut:

- a. Tabi'in kelompok besar (*Kibar At-Tabi'in*), yang masa kewafatannya adalah sekitar tahun 95 H/ 713 M. Mereka ini semasa dengan Said bin Al-Musayyab (w. 95 H).
- b. Tabi'in kelompok pertengahan (*al-Wustha Min At-Tabi'in*), wafat sekitar tahun 110 H/ 728 M. mereka semasa dengan Al-Hasan Al-Bashri (w. 110 H) dan Muhammad bin Sirin (w. 110 H).
- c. Tabi'in kelompok junior (*Shighar At-Tabi'in*) yang mayoritas meriwayatkan hadis dari para tabi'in besar. Mereka wafat sekitar pada tahun 125 H/ 742 M, semasa dengan Qatadah bin Da'amah (w. 118 H) dan Ibn Shihab Az-Zuhri (w. 124 H).

- d. Para tabi'in paling muda yang dimungkinkan berjumpa dengan para sahabat dan para tabi'in tertua waktu tidak meriwayatkan hadis dari sahabat nabi, mereka wafat sekitar tahun 150 H/ 767 M. Mereka semasa dengan Sulaiman bin Mihran Al-A'masy (w. 148 H) (Sayeed, 2013).

Sebagaimana Sahabat, para Tabi'in pun cukup berhati-hati dalam hal periwayatan hadis. Hanya saja ada perbedaan beban yang dihadapi oleh sahabat dan tabi'in, dan beban sahabat tentu lebih berat jika dibandingkan oleh tabi'in. Karena di masa tabi'in, al-Qur'an telah dikumpulkan dalam satu mushaf (Sayeed, 2013)

Ada beberapa kota yang dijadikan pusat pembinaan dalam periwayatan hadis, yang kemudian dijadikan sebagai tempat tujuan para Tabi'in dalam mencari hadis. Kota-kota tersebut adalah Madinah al-Munawwarah, Makkah al-Mukaramah, Kuffah, Basrah, Syam, Mesir, Maghribi dan Andalusia, serta Yaman dan Khurasan (as-Shalih, n.d.).

2. Kodifikasi Hadis Secara Resmi

Menurut Syaikh Manna' Al-Qaththan, Kodifikasi (pembukuan) adalah mengumpulkan shahifah (lembar catatan) yang sudah tertulis dan yang dihafal dalam dada, lalu menyusunnya sehingga menjadi dalam satu buku (Al Qatthan, 2005). Sedangkan Menurut Muhammad Zaini, yang dimaksud dengan kodifikasi hadis atau tadwin hadis pada periode ini adalah kodifikasi secara resmi berdasarkan perintah Kepala Negara, dengan melibatkan beberapa sahabat yang ahli di bidangnya. Tidak seperti kodifikasi yang dilakukan secara perseorangan atau untuk kepentingan pribadi, sebagaimana yang terjadi pada masa Nabi SAW (Zaini, 2013). Sejalan dengan Muhammad Zaini, Ramli Abdul Wahid berpendapat yang dimaksud dengan kodifikasi hadis secara resmi ialah pengumpulan dan penulisan hadis-hadis atas perintah Khalifah atau penguasa daerah untuk disebarakan kepada masyarakat (Abdul Wahid, 2005).

Masa kodifikasi (tadwin) hadis terbagi dua, yaitu kodifikasi hadis yang bersifat pribadi (tadwin al-syakhshiy) dan kodifikasi hadis secara resmi (tadwin al-rasmiy). Kodifikasi yang bersifat pribadi belum menjadi kebijaksanaan pemerintah secara resmi sudah dimulai sejak masa Rasul. Sementara kodifikasi hadis secara resmi menjadi kebijaksanaan pemerintah secara resmi baru dimulai pada masa Umar ibn Abdul Aziz (al-Khatib, 1989).

Para ulama hadis hampir sepakat mengatakan bahwa kodifikasi secara resmi mulai dilakukan oleh Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang memerintah pada tahun 99-101 H. Kodifikasi secara resmi belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun ada shahifah-shahifah yang membuat hadis di zaman Nabi dan sahabat, namun pencatatan itu dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in atas inisiatif mereka sendiri dan untuk kepentingan pribadi masing-masing (al-Khatib, 1989).

Pembukuan hadis pada mulanya belum disusun secara sistematis dan tidak berdasarkan pada urutan bab-bab pembahasan ilmu. Upaya pembukuan ini kemudian banyak dilakukan oleh setelah Az-Zuhri dengan cara yang berbedabeda. Sebagian besar di antaranya mengumpulkan hadis Nabi yang bercampur dengan perkataan sahabat dan fatwa tabi'in. Kemudian para ulama hadis menyusunnya

secara sistematis dengan menggunakan metode berdasarkan sanad dan berdasarkan bab (Al Qatthan, 2005).

Pada pemerintahan kholifah Umar ibn Abdul Aziz yang terkenal dengan adil dan wara', tergerak hatinya untuk membukukan hadis, ia memerintahkan secara resmi dan massal kepada para gubernur untuk membukukan hadis. Dikatakan resmi karena dalam kegiatan penghimpunan hadis tersebut merupakan kebijakan dari kepala negara (Ismail, 1992). Khalifah Umar ibn Abdul Aziz menginstruksikan kepada qadhinya di Madinah yang bernama Abu Bakar ibn Hazm yang berprofesi menjadi guru Ma'mar, al-Lais, al-Zuhri, al-Auza'i, Malik ibn Annas, Ibn Ishaq dan Ibn Dzi'bin supaya membukukan hadis yang ter-dapat pada penghafal wanita yang terkenal, sekaligus seorang ahli fiqih yang merupakan murid Aisyah ra, yaitu Amrah bint Rahman ibn Saad Zurarah ibn Ades (Fatihunnada, 2016).

Kitab hadis yang ditulis Ibn Hazm merupakan kitab hadis pertama, ditulis berdasarkan perintah kepala negara, namun kitab tersebut tidak mencakup secara keseluruhan peredaran hadis yang ada di Madinah (Mudzakir, 1998). Adap-un yang membukukan hadis yang ada di Madinah secara keseluruhan adalah Muham-mad ibn Muslim ibn Shihab al-Zuhri, seorang ulama terkenal di masanya. Setelah generasi Shihab al-Zuhri dan Abu Bakar ibn Hazm berakhir, muncul generasi selanjutnya yang kemudian melanjutkan upaya pembukuan (as-Shalih, n.d.).

فقد روى الدارمي بسنده عن عبد الله بن دينار قال : كتب عمر بن عبد العزيز (ت ١٠١ هـ) إلى أهل المدينة أن
انظروا حديث رسول الله ﷺ فاكتبوه فإني خفت دروس العلم وذهاب أهله

Dari Abdullah bin Dinar ia berkata: "Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat untuk penduduk kota Madinah: 'Hendaknya kalian meneliti hadis Rasulullah sallallahu 'alaihi wa sallam, kemudian kalian tulis, karena aku khawatir musnah dan hilangnya ilmu (dengan wafatnya para ulama`)" (al-Dârimiy, n.d.).

Ibn Syihab Al-zuhri adalah orang yang pertama merealisasikan perintah Umar Bin Abdil Aziz, ia mengatakan : "Umar Bin Abdil Aziz memerintahkan kita untuk mengumpulkan hadis Nabi SAW, aku merealisasikannya dengan menulis banyak buku, kemudian aku kirim salinan ke sebagian negara yang berbeda-beda" (As-Syarbini, 2016).

Faktor yang mendorong khalifah dimaksud untuk membukukan hadis secara resmi yaitu sebagai berikut:

- a. Al-Quran telah dibukukan dan telah tersebar luas, sehingga tidak dikhawatirkan lagi akan bercampur dengan hadis.
- b. Telah makin banyak para perawi/penghafal hadis yang meninggal dunia. Bila keadaan demikian terus dibiarkan, maka dikhawatirkan akan hilangnya hadis dalam bagian dari agama.
- c. Daerah Islam yang semakin meluas, peristiwa-peristiwa yang dihadapi umat Islam semakin luas dan kompleks. Hal ini berdampak pada perlunya hadis Nabi sebagai petunjuk disamping al-Quran.

d. Pemalsuan hadis yang semakin berkembang di kalangan masyarakat Islam, sehingga mengancam kemurnian hadis sebagai sumber kedua setelah Al-Quran.

3. Suhuf dan Tulisan Awal Abad Ke 2/Akhir Abad 1

Adapun kitab-kitab hadis dan Sohifah yang telah dibukukan dan dikumpulkan pada awal abad Ke 2/Akhir Abad 1 cukup banyak jumlahnya, namun yang mashur di kalangan ahli hadis hanya beberapa, yaitu:

- a. Kitab Abu Qilabah 104 H
- b. Sohifah Hujr ibn Adi 51 H
- c. Sohifah Muhammad ibn Al-Hanafiyah 73 H
- d. Sohifah Said ibn Zubair 95 H
- e. Kitab Basyir ibn Nahik 80 H
- f. Naskah Syahr ibn Hausyab 100 H
- g. Kitab Kholid ibn Ma'dan 103 H
- h. Naskah Hasan Al-Bashri 110 H
- i. Sohifah Thalhah ibn Nafi 117 H
- j. Sohifah Hammam ibn Munabbih 131 H
- k. Naskah Muhammad ibn Sirin (As-Syarbini, 2016)

Kesungguhan para Kibar Tabi'in dalam pengumpulan hadis Nabi SAW ada beberapa aspek penting:

a. Motivasi dan Komitmen Spiritual

Para Kibar Tabi'in adalah generasi yang hidup setelah para sahabat Nabi, yang memiliki kedekatan langsung atau tidak langsung dengan sumber ajaran Islam. Motivasi utama mereka dalam mengumpulkan hadis adalah untuk menjaga kemurnian ajaran Nabi Muhammad SAW dan memastikan bahwa ajaran tersebut tetap dapat diakses oleh generasi mendatang. Komitmen spiritual ini mendorong mereka untuk melakukan usaha yang sungguh-sungguh dalam mengumpulkan, memverifikasi, dan menyebarkan hadis.

b. Metode Pengumpulan dan Verifikasi

Para Kibar Tabi'in mengembangkan metode yang sistematis untuk mengumpulkan dan memverifikasi hadis. Mereka sering kali melakukan perjalanan panjang untuk menemui para sahabat yang masih hidup demi mendapatkan hadis secara langsung dari sumbernya. Selain itu, mereka menerapkan teknik verifikasi yang ketat, seperti memastikan rantai perawi (sanad) yang kredibel dan memeriksa keandalan setiap perawi dalam rantai tersebut. Mereka juga mencatat konteks di mana hadis tersebut diucapkan untuk menjaga keakuratannya.

c. Tantangan dan Pengorbanan

Proses pengumpulan hadis tidak tanpa tantangan. Para Kibar Tabi'in menghadapi berbagai kesulitan, termasuk perjalanan yang berbahaya, perbedaan politik, dan sosial di kalangan umat Islam pada masa itu. Namun, kesungguhan mereka terlihat dari pengorbanan yang mereka lakukan, baik dalam hal waktu, tenaga, maupun sumber daya. Mereka tetap berpegang teguh pada tugas mereka meskipun menghadapi risiko dan tantangan.

d. Kontribusi terhadap Ilmu Hadis

Kesungguhan para Kibar Tabi'in dalam pengumpulan hadis memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu hadis. Mereka bukan hanya mengumpulkan hadis, tetapi juga mengajarkan dan menyebarkannya, sehingga membentuk fondasi yang kuat bagi disiplin ilmu hadis. Usaha mereka memastikan bahwa hadis-hadis yang sampai kepada generasi berikutnya memiliki tingkat keotentikan yang tinggi.

e. Dampak Jangka Panjang

Usaha keras para Kibar Tabi'in dalam pengumpulan hadis berdampak jangka panjang terhadap studi Islam. Mereka menetapkan standar dan metodologi yang diikuti oleh generasi berikutnya dalam ilmu hadis. Komitmen mereka untuk menjaga keotentikan ajaran Nabi membantu mempertahankan integritas ajaran Islam dan memberikan sumber rujukan yang terpercaya bagi umat Islam di masa mendatang. Secara keseluruhan, kesungguhan para Kibar Tabi'in dalam pengumpulan hadis Nabi Muhammad SAW menunjukkan dedikasi yang luar biasa untuk menjaga dan melestarikan ajaran Islam, serta memberikan warisan ilmiah yang berharga bagi generasi berikutnya.

Kesimpulan

Para sahabat Nabi dan tabi'in besar menunjukkan dedikasi yang luar biasa dalam mengumpulkan dan menyebarkan hadis Nabi Muhammad SAW. Upaya mereka dalam menghafal, meneliti, dan menyampaikan hadis bukan hanya merupakan tanda kecintaan mereka terhadap Nabi tetapi juga komitmen kuat mereka untuk menjaga kemurnian ajaran Islam. Mereka menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman pemalsuan hadis dan perbedaan interpretasi di kalangan umat Islam. Melalui kesungguhan dan ketelitian mereka, banyak metode kodifikasi hadis yang berkembang dan tersebar, memastikan bahwa ajaran Nabi tetap autentik dan dapat diakses oleh generasi berikutnya. Kontribusi besar ini menunjukkan peran penting mereka dalam sejarah perkembangan ilmu hadis dan pelestarian warisan sunnah Nabi Muhammad SAW.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, A. A. U. bin. (n.d.). *Úlûm Al-Hadîts*. Maktabah Al-Farabi.
- Abu Abd Allah Malik ibn Anas. (n.d.). *Al-Muwaththa*. Dar al-Sya'b.
- Abu Abdullah Ahmad ibn Hanbal. (1398 H). *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Al-Maktabah al-Islami.
- Abu Abdullah Muhammad ibn Yazid ibn Majah. (n.d.). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Fikr.
- Abu Amr Yusuf ibn Abd al-Barr. (n.d.). *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*. Idarat al-Mathba'ah al-Munirah.
- Abu Bakar Abdullah ibn al-Zubair al-Humaidi. (n.d.). *Al-Musnad*. Al-Maktabah al-Salafiyah.
- Abu Bakar Ahmad ibn Ali al-Marwazi. (n.d.). *Musnad Abi Bakr al-Shiddiq*. Al-Maktabah al-Islami.
- Abu Dawud Sulaiman ibn al-Asy'ats al-Sijistani. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*. Dar al-Fikr.

- Abû Muhammad Abd Allah ibn Bahran al-Dârimiy. (n.d.). Sunan al-Dârimiy. Dar al-Fikr.
- Ahmad Ibnu Hanbal al-Syaibani. (n.d.). Musnad Ahmad Ibnu Hanbal (Tahqiq Ahmad Muhammad Syakir, Juz 12–13). Dâr al-Ma'ârif.
- Al-Asqalani, I. H. (1992). Al-Isabah fi Tamyiz al-Sahabah. Al-Maktabah al-Tijjariyah.
- Al-Bukhari, M. (1978). Sahih al-Bukhari. Dar Ul-Hadis.
- Al-Hasani, A. M. H. (n.d.). Ushul al-Hadis al-Nabawi. Al-Hadisah Li al-Thaba'ah.
- Al-Khathib al-Baghdadi. (n.d.). Al-Jâmi' li Akhlâq al-Râwî wa Âdâb al-Sâmi' [Manuscript]. Makhthûth al-Iskandariyah.
- Al-Suyuti. (1980). Musnad Abi Bakr al-Shiddiq. Dar al-Salafiyyah.
- Al-Tirmidzi, A. I. (1963). Al-Jami' al-Shahih Li al-Tirmidzi. Dar al-Fikr.
- Andrea, J. (2020). Review OSF.io Hadis pada masa Nabi Muhammad dan di era kodifikasi hadis. OSF Preprints. <https://osf.io>
- Annur, A. R., Ansadatina, L. H., Assrie, N. L., Heriyani, N., & Putri, V. J. H. (2023). Hadis sebagai ajaran dan sumber hukum Islam. Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya, 2(2).
- As-Syarbini, I. A. S. (2016). Tarikh Al-Sunnah Al-Nabawiyah. Maktabah Al-Iman.
- Awaludin, M. (2016). Sejarah dan perkembangan tarekat di Nusantara. El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis, 5(2).
- Daud Rasyid. (n.d.). Goldziher dan Sunnah. Jurnal Kajian Islam Ma'rifat, 1.
- Fatihunnada. (2016). Hadis dan sirah dalam literatur sejarawan Nusantara. Jurnal Living Hadis, 1(2).
- Fikri, S., Fiimaratus Sholihah, Jasminta Murawah Hayyu, Alqodhi Adlantama, & Hanan Ali, M. (2024). Memahami makna dari hadis dan ilmu hadis menurut pandangan muhadditsin dan ushuliyin. Jurnal Pendidikan Islam, 1(4).
- Goldziher, I. (1970). Muslim Studies. George Allen & Unwin Ltd.
- Hamzah, N. H., Irawan, M. M., Palangkey, R. D., & Miro, A. B. (2023). Sejarah pertumbuhan dan perkembangan hadis. IQRA: Jurnal Magister Pendidikan Islam, 3(2).
- Ibn as-Salah, A. 'A. (1996). 'Ulum al-Hadis li Ibn as-Salah. Maktabah al-'Ilmiyyah.
- Itr, N. (n.d.). Manhaj An-Naqd Fî 'Ulûm Al-Hadîts. Dar Al-Fikr.
- M. Hasbi Ash-Shiddieqy. (n.d.). Sejarah dan Pengantar [Op. cit.].
- M. M. Azami. (2018). Dirâsât fî al-Hadîth al-Nabawî wa Tarîkh Tadwînih (Ali Mustafa Yaqub, Trans.; 7th ed.). Pustaka Firdaus.
- M. Syuhudi Ismail. (1992). Metodologi Penelitian Hadis Nabi. Bulan Bintang.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. (1989). Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalatuhu. Dar al-Fikr.
- Muhammad 'Ajjaj al-Khatib. (1975). Ushul al-Hadîts 'Ulûmuh wa Mushthalahuh (3rd ed.). Dâr al-Fikr.
- Muhammad Abu Syahbah. (1969). Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Sittah. Majma' al-Islamiyah.
- Muhammad al-Dzahabi. (1965). Kitab Tadzkirah al-Huffazh. Isa al-Babi al-Halabi.
- Muhammad Mudzakir. (1998). Ulumul Hadis. Pustaka Setia.

- Muhammad Mustafa Azami. (1980). *The Place of Hadis in Islam*. International Graphics Printing Service.
- Muhammad Zaini. (2013). *Metode Pemahaman Hadis dari masa ke masa*. Naskah Aceh & Ar-Rabiry Press.
- Munawwir, A. W., & Munawwir, A. W. (1997). *Kamus al-munawwir Arab-Indonesia terlengkap*.
- Mushtafa al-Siba'I. (n.d.). [Op. cit.].
- Nasrulloh, N. (2014). Rekonstruksi definisi Sunnah sebagai pijakan kontekstualitas pemahaman hadis. *ULUL ALBAB: Jurnal Studi Islam*, 15(1).
- Ramli Abdul Wahid. (2005). *Studi Ilmu Hadis*. Citapustaka Media.
- Sa'di Yasin. (1971). *Al-Idah fi Tarikh al-Hadis wa al-'Ilm al-Istihlahi*. Dar al-'Arabiyyah.
- Sayeed, A. (2013). *Women and the transmission of religious knowledge in Islam*. Cambridge University Press.
- Schacht, J., & Lembaga Penjaminan Mutu. (2021). *Problematika kodifikasi hadis dalam perspektif Ignaz Goldziher dan Josep*.
- Shohibah, I. F. (2012). *Mengenal nama bulan dalam kalender Hijriyah*. PT Balai Pustaka (Persero).
- Sormin, D. (2017). Kedudukan sahabat dan 'adaalahnya. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 1(1).
- Syaikh Manna' Al Qatthan. (2005). *Pengantar studi ilmu hadis*. Pustaka Al Kautsar.
- Zakaria, M. (1975). *Usul al-Fiqh*. Dar an-Nadwa al-'Arabiyyah.